



## Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menceritakan Kembali Cerita Dalam Seri Dongeng Bagi Siswa PAUD Nursyamsiani Kabupaten Deli Serdang

Budiman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tadris Bahasa Indonesia FITK UIN Sumatera Utara

Corresponding Author:  [dimansanova12@gmail.com](mailto:dimansanova12@gmail.com)

### ABSTRACT

Rendahnya kemampuan anak dalam bercerita di PAUD Nursyamsiani melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan Paired Story Telling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa PAUD Nursyamsiani pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2020/2021. Lokasi penelitian ini di PAUD Nursyamsiani kecamatan Patumbak. Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Paired Story Telling pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa PAUD Nursyamsiani pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan dari penelitian ini adalah (2). Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bercerita. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa pada observasi awal dari 24 orang siswa diperoleh bahwa pada prasiklus jumlah anak yang dapat mencapai indikator hanya 4 orang, sedangkan setelah perbaikan, pada siklus I jumlah anak yang mencapai indikator menjadi 16 orang dengan nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah 55. Pada siklus 2 dari 24 orang anak 20 orang anak yang mencapai indikator yang ditetapkan dengan nilai tertinggi sebesar 95, nilai terendah 70. Selain itu tingkat keaktifan siswa yang pada siklus I dikategorikan cukup meningkat menjadi kategori baik pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran paired story telling dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di PAUD Nursyamsiani. Oleh karenanya guru perlu meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan menggunakan model pembelajaran Paired Story Telling sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci**

*Meningkatkan, Keterampilan bercerita, Dongeng*

### PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa terdiri dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbicara yang didalamnya terdapat kemampuan bercerita. Menurut Mustakim (2005 : 12) Cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi/ hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (history), cerita ini dalam imajinasi penulis/pengarang (fiction). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan,

cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan bercerita. Kenyataan ini terlihat dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di PAUD Nursyamsiani, yang konvensional, guru kurang memotivasi siswa dengan kegiatan membaca, mendengarkan dongeng, bercerita dan hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan saja sedangkan latihan kurang diperhatikan khususnya keterampilan bercerita .

Pada kenyataannya, keterampilan bercerita khususnya bercerita siswa PAUD Nursyamsiani masih rendah. Pemahaman dan keaktifan siswa pada materi ini juga kurang maksimal. Dari 24 siswa hanya 6 siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran bercerita diperoleh kesimpulan (1) kurangnya kosa kata yang dimiliki setiap siswa, membuat tata kalimat dalam bercerita kurang sesuai; (2) manfaat yang diperoleh dari bercerita dirasakan kurang oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias, (3) media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik, (4) ketidaktepatan dalam memilih metode salah satunya disebabkan oleh pemilihan media dalam pembelajaran kurang menarik. Hal tersebut menyebabkan keterampilan bercerita siswa PAUD Nursyamsiani rendah. Dalam pengajaran bercerita diperlukan metode pembelajaran dan teknik yang sesuai. Hal itu diharapkan keterampilan bercerita akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya hasil pada pembelajaran bercerita maka siswa akan berhasil dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bercerita dengan menggunakan Model Paired Storytelling dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa PAUD Nursyamsiani. Pemilihan penggunaan Model Paired Storytelling dikarenakan selama ini dalam pembelajaran bercerita di PAUD Nursyamsiani belum pernah digunakan, sehingga diharapkan mampu menarik minat siswa.

Pernyataan tersebut didukung dengan data pencapaian hasil tes evaluasi bercerita yang dilakukan peneliti kepada siswa PAUD Nursyamsiani Data tersebut diperoleh dari 24 siswa hanya 6 siswa (25%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, sedangkan sisanya 18 siswa (75%) nilainya di bawah KKM (65).

Peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Menurut peneliti, dengan melakukan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan relevan dengan bidang kajian pembelajaran bahasa Indonesia aspek bercerita yaitu menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang didukung dengan media pembelajaran yaitu media wayang kartun.

Model *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran bercerita yang didukung dengan media wayang kartun. Model pembelajaran *Paired Storytelling* menggabungkan kegiatan mem-baca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada prinsipnya, model pembelajar-an *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena mene-kankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul **“Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menceritakan Kembali Cerita Dalam Seri Dongen Bagi Siswa Puad Nursyamsiani Kabupaten Deli Serdang”**.

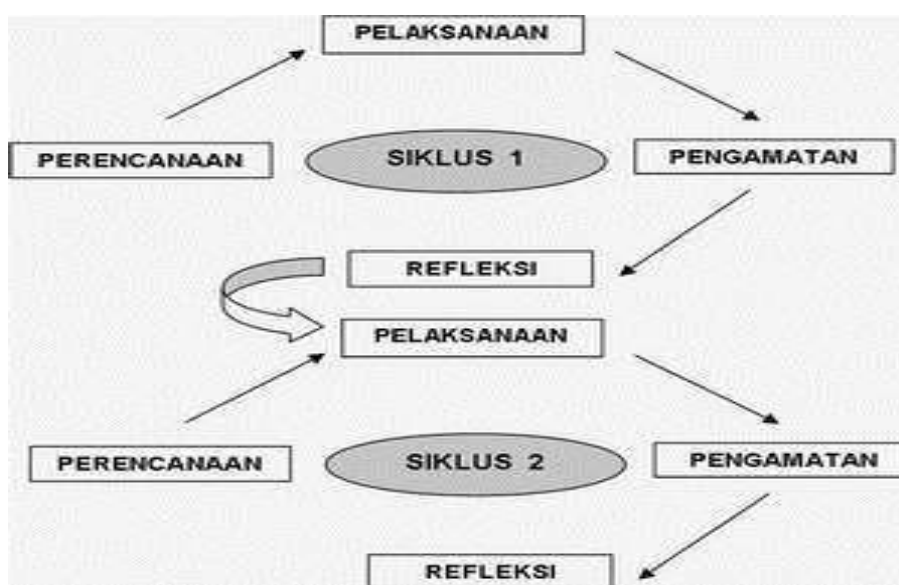
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini menjadi pilihan karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pengajaran dalam pendidikan. Penelitian tindakan (action research) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (classroom action research) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan berupa suatu siklus atau daur ulang berbentuk spiral (a spiral of steps) yang setiap langkahnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan Tagart dalam Wiraatmadja, 2006: 66). Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTogart (Dalam Zuriah:2003;73) yang terdiri dari “planning, action, observation dan reflection”, yang selanjutnya dikaji dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian tindakan ni dipilih karena pendekatan ini banyak memberikan manfaat kepada guru. Sukarya (2000:6) mengemukakan manfaat PTK bagi guru antara lain (1) guru dapat melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam usahanya menemukan kelemahan dalam proses belajar mengajar dan sekaligus mencari jalan keluar untuk memperbaiki kelemahan tersebut; (2) guru dapat mengelola kegiatan pendidikan agar menjadi sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat didaerahnya; (3) pelaksanaan PTK tidak mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran di kelas dan juga tidak menghambat pelaksanaan kurikulum di sekolah, dan (4) dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang bersifat umum, abstrak ,ideal dengan praktik pembelajaran di kelas yang bersifat spesifik karena teori yang sifatnya umum, abstrak dan ideal menyebabkan tidak dapat sepenuhnya dapat dilaksanakan dalam praktek, diperlukan penyesuaian-penyesuaian agar relevan dengan kondisi yang terjadi di kelas sehingga memberikan manfaat maksimal.

## Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan cara tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali (Kasbolah, 1998/1999: 113). Dalam model ini, penelitian menggunakan dan mengembangkan siklus (cycle) dengan tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan kearah peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran. Sebelum dalam tahap siklus, dilaksanakan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas.

Adapun alur penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, refleksi proses dan hasil tindakan. Ini adalah sebagai siklus pertama belum menyelesaikan permasalahan, maka dilanjutkan dengan siklus kedua, dimana rencana tindakannya berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. demikian penelitian ini dilakukan siklus demi siklus sampai permasalahan penelitian dapat dipecahkan. Siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 PTK Model Kemmis dan M. Taggart (Kasbolah, 1998/1999: 114)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

### Deskripsi siklus 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa pada tanggal 19-20 Agustus 2019, dengan tema "Sekolahku". Pada tahap ini pembelajaran berlangsung berdasarkan rencana kegiatan harian yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tema yang digunakan dalam siklus 1 pertemuan pertama ini

adalah sekolahku dengan sub tema teman-temanku di sekolah. Selama anak melakukan kegiatan, guru mengamati proses kegiatan. Dari hasil observasi anak yang telah dilakukan dua orang pengamat pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengamatan Siklus I**

No	Aspek	Kriteria	Hasil		Indikator Keberhasilan 75%
			F	%	
1	Berbicara	Sangat baik	-	-	22%
		Baik	6	25	Sudah mencapai indikator keberhasilan
		Cukup	5	20	
		Kurang	9	38	
		Sangat Kurang	4	16	
Jumlah			24	100	
2	Membaca kata	Sangat baik	-	-	25%
		Baik	6	25	Sudah mencapai indikator keberhasilan
		Cukup	8	33	
		Kurang	4	17	
		Sangat Kurang	6	25	
Jumlah			24	100	

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh pada Pertemuan siklus 1 untuk aspek "Berbicara", anak yang mendapat kriteria baik 6 anak (25%), kriteria cukup 5 anak (20%), kriteria kurang 9 anak (38%), dan kriteria sangat kurang 4 anak (16%). Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indikator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa mengucapkan kata / kalimat dengan benar, kriteria baik jika anak bisa mengucapkan kata / kalimat dengan benar, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu mengucapkan kata / kalimat dengan benar, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa mengucapkan kata / kalimat dengan benar, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa mengucapkan kata / kalimat dengan benar.

Pada aspek "Membaca kata", anak yang mendapat kriteria baik 6 anak (25%), kriteria cukup 8 anak (33%), kriteria kurang 4 anak (17%), dan kriteria sangat kurang 6 anak (25%). Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indikator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria baik jika anak bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria kurang jika anak kurang. untuk bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria

sangat kurang jika anak sangat tidak bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata.

### Deskripsi Siklus II

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis pada tanggal 26-27 Agustus 2019, dengan tema diriku. Pada pertemuan kedua tema yang digunakan adalah dengan sub tema hobiku. Kegiatan awal guru melakukan kegiatan rutin (pembiasaan) yaitu salam, berdoa, bernyanyi lagu selamat pagi, penjelasan hari tanggal, penjelasan tema pembelajaran dan kegiatan menyanyi dan menggerakkan tubuh yaitu gerakan fisik motorik kasar yaitu menirukan gerakan kupu-kupu terbang. Pada kegiatan inti guru menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini. Pertama-tama guru meminta anak untuk membuat lingkaran dan guru memberikan informasi tentang tata tertib untuk mengikuti kegiatan. Setelah itu guru memperlihatkan cover buku sambil memberikan rangsangan awal kepada anak. Kemudian guru memperkenalkan nama pengarang kepada anak hal ini dilakukan agar anak menghargai si pengarang buku. Guru mulai membacakan cerita yang berjudul "sikancil dan rubah". Ketika cerita sudah dibacakan, guru mulai mengajukan pertanyaan kepada anak : siapa saja tokoh dalam cerita tadi ?, diamanakah tempat kejadiannya berlangsung?, bagaimana isi cerita tersebut ? dan menyimpulkan isi cerita bersama anak-anak. Guru mengajak anak untuk menceritakan perasaan mereka terhadap cerita dongeng yang disampaikan. Selama anak melakukan kegiatan, guru mengamati proses kegiatan. Dari hasil observasi anak yang telah dilakukan dua orang pengamat pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengamatan Siklus II**

No	Aspek	Kriteria	Hasil		Indikator
			F	%	
1	Berbicara	Sangat baik	12	50	Keberhasilan 75% sudah mencapai indikator keberhasilan
		Baik	9	37	
		Cukup	3	13	
		Kurang	-	-	
		Sangat Kurang	-	-	
Jumlah			24	100	
2	Membaca kata	Sangat baik	15	63	Sudah mencapai indikator keberhasilan
		Baik	5	20	
		Cukup	4	17	
		Kurang	-	-	
		Sangat Kurang	-	-	
Jumlah			24	100	

Dari tabel di atas, hasil yang diperoleh pada Pertemuan kedua untuk aspek “bercerita” anak yang mendapatkan kriteria sangat baik 12 anak (50%), kriteria baik 9 anak (37%), kriteria cukup 3 anak (13%), Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indikator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria baik jika anak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita. Untuk aspek yang kedua yaitu “Membaca kata”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 15 anak (63%), kriteria baik 5 anak (20%), kriteria cukup 4 anak (17%). Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indikator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria baik jika anak bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara memperoleh kriteria baik 6 anak (25%), kriteria cukup 5 anak (20%), kriteria kurang 9 anak (38%), dan kriteria sangat kurang 4 anak (16%). tetapi dalam penyajian materi masih banyak anak yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang lagi materi tersebut dengan tema yang sama dan sub tema yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II pada Pertemuan kedua untuk aspek “bercerita” anak yang mendapatkan kriteria sangat baik 12 anak (50%), kriteria baik 9 anak (37%), kriteria cukup 3 anak (13%). Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca kata mendapat kriteria baik 6 anak (25%), kriteria cukup 8 anak (33%), kriteria kurang 4 anak (17%), dan kriteria sangat kurang 6 anak (25%), tetapi dalam penyajian materi masih banyak anak yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang lagi materi tersebut dengan tema yang sama dan sub tema yang berbeda. Sedangkan pada siklus II menunjukkan pada aspek yang kedua yaitu “Membaca kata”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 15 anak (63%), kriteria baik 5 anak (20%), kriteria cukup 4 anak (17%). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui metode Paired story telling dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan anak bercerita. menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita), aspek berbicara (berbicara

sesuai dengan ketepatan ucapan) dan aspek membaca (membaca kata). Hal ini di buktikan pada peningkatan di siklus II pada penjelasan di atas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di PAUD Nursyamsiani dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terutama Kemampuan dalam berbicara dan membaca kata. Ini terlihat dengan anak-anak yang sudah mudah diajak berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan persentase.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandar, Utami, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Penerbit Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam. (2006). *Persiapan menghadapi persalinan dari perencanaan kehamilan sampai mendidik anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004, (Pertanyaan dan Jawaban)*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- Nursito, 2006. *Kiat menggali Kreativitas*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Wardhani Igak, Wihardit Kuswaya, (2008) *Penelitian Tindakan Kelas Jakarta : Universitas Terbuka*
- Montolalu, B.E.F dkk. 2009. *Bermain Dan Permainan Anak* . Jakarta : Universitas Terbuka